

## Persepsi Orang Tua terhadap Peran PAUD Pada Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Sisca Nurul Fadila<sup>1</sup>, Ari Sri Mulyani<sup>2</sup>, Adinda Maharani Juanda Putri<sup>3</sup>, Nurhaliza Triana Hayati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
e-mail: [sfadilah@uinjkt.ac.id](mailto:sfadilah@uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [arisrimulyani2004@gmail.com](mailto:arisrimulyani2004@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[adindamaharani910@gmail.com](mailto:adindamaharani910@gmail.com)<sup>3</sup>, [nurhalizatriana@gmail.com](mailto:nurhalizatriana@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap peran PAUD dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan Teknik wawancara terhadap orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian orang tua terhadap PAUD itu berperan penting dalam membantu anak bersosialisasi, mengenali dan mengatur emosi, serta mengembangkan nilai-nilai seperti kerjasama dan tanggung jawab. Orang tua berharap bahwa lembaga PAUD dapat terus menjadi tempat yang ramah dan mendukung perkembangan karakter anak-anak selain dari segi akademis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya orang tua dan Lembaga PAUD untuk bekerja sama dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

**Kata kunci:** *Persepsi Orang Tua, PAUD, Sosial Emosional, Anak Usia Dini*

### Abstract

This study aims to determine how parents perceive the role of PAUD in developing the social emotional abilities of early childhood. The method used is a qualitative approach using interview techniques with parents who have children aged 4-6 years. The results of the study indicate that parents' assessment of PAUD plays an important role in helping children socialize, recognize and regulate emotions, and develop values such as cooperation and responsibility. Parents hope that PAUD institutions can continue to be a friendly place and support the development of children's character in addition to academics. This study shows the importance of parents and PAUD institutions to work together in improving the social emotional development of early childhood.

**Keywords :** *Parental Perception, PAUD, Social Emotional, Early Childhood*

### PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak dini sering disebut sebagai periode emas (golden age) karena pada tahap ini terjadi perkembangan yang sangat cepat dalam aspek fisik dan motorik. Selain itu, perkembangan intelektual, moral, sosial, dan emosional anak juga meningkat pesat. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa anak dapat mencapai sekitar 50% tingkat kecerdasan pada usia empat tahun, dan hingga 80% saat berusia delapan tahun (Kurniawan et al., 2023). Seluruh aspek perkembangan anak, seperti fisik, nilai agama dan moral, kognitif, sosial-emosional, seni, serta bahasa, mengalami pertumbuhan pesat di usia dini (My & Pujianti, 2021). Peran pendidikan dan pembinaan dari orang tua dan guru sangat penting dalam mendukung perkembangan ini. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang di sekitarnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki tujuan utama untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Hal ini dilakukan melalui pemberian stimulasi, dorongan, dan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan serta potensi anak. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan sosial dan emosional, yang berkaitan dengan bagaimana anak berperilaku dalam lingkungan sosialnya (Dewi et al., 2020). Meskipun perkembangan emosional dan sosial merupakan dua hal yang berbeda,

keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai perkembangan sosial anak harus melibatkan aspek emosionalnya. Keduanya memiliki keterkaitan yang erat meskipun memiliki pola perkembangan yang tidak sama.

Menurut Sutarman & Asih. (2016 hlm.94-102), Emosional anak perlu dikembangkan ke arah yang positif sehingga anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan harapan lingkungan agar dapat diterima oleh komunitas dimana anak berada. Perkembangan sosial emosional juga dapat diartikan sebagai perubahan perilaku anak yang mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan norma dan aturan sosial yang berlaku di masyarakat tempat mereka tumbuh (Yenti, 2021). Perkembangan sosial emosional anak merupakan hasil dari proses pertumbuhan yang melibatkan kematangan organ tubuh dan pengalaman belajar.

Peran PAUD merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan turut serta dalam proses pembelajaran anak, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, orang tua dapat memperkuat hubungan antara keluarga dan lembaga PAUD. Lembaga PAUD yang melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan pemberdayaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat anak belajar, tetapi juga mendorong partisipasi aktif orang tua dalam mendukung proses sosialisasi anak di tengah masyarakat. Keterlibatan ini turut membantu menghubungkan antara pendidikan formal dan pengalaman sosial anak di lingkungan sekitarnya. PAUD juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Setiap orang tua memiliki peranan yang sangat penting, namun pandangan mereka terhadap pendidikan anak usia dini dapat berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh sudut pandang masing-masing dalam memahami, menilai, serta memaknai keberadaan lembaga pendidikan anak usia dini. Menurut Anizal (2018), persepsi atau tanggapan merupakan cara individu memandang suatu objek, yang biasanya dipicu oleh kejadian atau hal-hal yang dianggap baru dan belum dikenalnya. Persepsi ini dapat diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung, melalui ucapan maupun tindakan. Pandangan seseorang turut memengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Demikian juga halnya dengan orang tua, mereka memiliki persepsi yang beragam terhadap pendidikan, khususnya terkait pendidikan pada anak usia dini.

Anak-anak yang mengikuti pendidikan di PAUD umumnya memperoleh manfaat yang ideal. Namun, penerapan program pendidikan secara luas sering kali menghadapi tantangan dalam mencapai hasil yang serupa. Sejumlah hal telah dijelaskan, termasuk pentingnya persepsi orang tua yang mendukung pendidikan anak usia dini. Bagi sebagian orang tua, pendidikan anak menjadi prioritas, dan mereka menilai bahwa peran guru sangat krusial, khususnya dalam pemanfaatan teknologi seperti komputer sebagai media pembelajaran yang berpengaruh. Mengingat masa awal kanak-kanak merupakan fase penting dalam proses tumbuh kembang dan belajar, maka guru perlu diberikan dukungan untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif pada anak usia dini (Zahrawanny & Fitria, 2019).

Aspek akademik dalam pendidikan anak usia dini sering kali lebih mendapat perhatian, sementara perkembangan sosial emosional masih kurang diperhatikan. Banyak studi sebelumnya belum melibatkan sudut pandang orang tua dalam menilai peran lembaga PAUD pada kemampuan sosial emosional anak. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menggali pandangan orang tua terhadap lembaga paud pada aspek perkembangan sosial emosional anak. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali pandangan orang tua terhadap peran pendidikan anak usia dini (PAUD) pada kemampuan sosial emosional anak. Dengan memahami sudut pandang orang tua, diharapkan dapat dirumuskan langkah-langkah untuk meningkatkan mutu PAUD serta memperkuat dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak.

### **Persepsi Orang Tua Terhadap Peran PAUD**

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini penting untuk tumbuh kembang anak. Kontribusi orang tua diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan belajar anak dan berdampak pada tahapan selanjutnya. Partisipasi orang tua tidak hanya memungkinkan anak berkembang dalam satu aspek saja, namun juga memungkinkan anak berkembang dalam banyak aspek. Keterlibatan orang tua dapat meningkatkan prestasi akademik anak, dan waktu anak bersama orang tua dapat menumbuhkan perilaku positif (Anjani & Mashudi, 2024).

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Segala sesuatu yang didapat di lingkungan, baik dilihat, didengar, dihayati, dirasa, dan dicium akan diproses sebagai informasi untuk bertindak. Rakhmat menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan menafsirkan pesan. Informasi Rakhmat dan juga menambahkan bahwa persepsi memberikan makna pada stimulus indrawi (sensory stimulus). Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat objek atau peristiwa yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya menjadi suatu informasi yang dapat di pahami.

Banyaknya angka anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan juga dipengaruhi oleh persepsi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini. Persepsi disebabkan oleh suatu peristiwa atau hal-hal yang dianggap baru dan hal-hal yang belum diketahui sehingga masyarakat mengungkapkannya melalui persepsi dan tanggapan secara langsung maupun tidak langsung baik dengan perkataan atau tindakan. Setiap masyarakat/orang tua mempunyai persepsi yang berbeda mengenai pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini, baik pada proses pembelajaran, metode pembelajaran, lingkungan pembelajaran, maupun tahap-tahap pembelajaran (Sita Pratiwi et al., 2018).

Orangtua di dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat belajar seorang anak untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Bloom (dalam Siskandar, menyatakan perkembangan kepribadian dan tingkah intelegensi, laku sosial berkembang pesat ketika anak berada pada masa usia dini. Pada masa itulah peran orangtua sangat dominan dalam meningkatkan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Berdasarkan kajian neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel. Selama tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dan menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami atrofi atau penyusutan). Jika orangtua memahami arti pentingnya pengetahuan tersebut, maka sudah selayaknya orangtua mengimbangnya dengan memberikan stimulasi penguatan pendidikan karakter yang baik khususnya pada anak 0-6 tahun tersebut (Widianto, 2015).

Pendidikan sebagai bagian dari kebutuhan manusia memainkan peran penting dalam hal ini penting untuk menciptakan peradaban yang maju. Kemajuan peradaban ditentukan kualitas Pendidikan pada saat itu. Supaya tujuan Pendidikan bisa dicapai sangat diperlukan upaya untuk mencapai Pendidikan dalam keluarga menjadi tanggung jawab orang tua, sedangkan di sekolah menjadi tanggung jawab guru, masyarakat menjadi tanggung jawab masyarakat. Dalam keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Seperti dijelaskan dalam UU pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapat berbagai pengaruh (nilai), oleh karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrat. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidik, dan anak sebagai peserta didiknya (Nasiba, 2022).

Orangtua memiliki peran penting dalam akses pendidikan bagi anak, menurut Leorad sebagaimana dikutip bahwa partisipasi orangtua sebagai salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan sekolah. Partisipasi orangtua sangat diperlukan karena orangtua dan sekolah merupakan mitra dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi siswa. Sedangkan menurut Dalin sebagaimana bahwa orangtua memiliki peran sangat penting dalam sekolah, karena orangtua mampu memainkan berbagai peran aktif dalam reformasi pendidikan. Hak dan kewajiban orangtua terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 7

menyatakan bahwa orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi perkembangan pendidikan anaknya (Sari et al., 2024).

Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, baik pendidikan dari lingkungan keluarga maupun pendidikan di lingkungan sekolah. Pendidikan tersebut wajib diberikan bahkan ketika usia anak masih dalam usia dini. Hal ini dikarenakan usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*). Masa dimana segala pertumbuhan dan perkembangan terjadi sehingga pendidikan anak harus diperhatikan supaya anak dapat tumbuh dan kembang dengan optimal. Selain itu, masa usia dini biasanya disebut juga masa belajar yang potensial, dimana anak mulai mengenal diri dan lingkungan. Peralihan antara masa bayi dan masa anak sekolah yang biasanya kita sebut sebagai masa *kanak-kanak*. Masa *kanak-kanak* merupakan masa yang unik, masa belajar yang amat penting bagi perkembangan seorang individu (Nabila, 2023).

### **Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Kemampuan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan anak usia dini. Hurlock menyatakan bahwa kemampuan sosial adalah kemampuan menjalin hubungan secara baik dan bijaksana dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang yang belum dikenal, serta kemampuan menumbuhkan sikap sosial yang positif. Kemampuan ini meliputi bagaimana anak dapat berinteraksi secara santun, menerima perbedaan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Gardner menambahkan bahwa kemampuan sosial mencakup keterampilan dalam membentuk, membina, dan mempertahankan hubungan sosial yang saling memberi manfaat. Pandangan ini memperlihatkan bahwa kemampuan sosial tidak hanya sebatas perilaku dasar seperti berkomunikasi atau bekerja sama, namun juga menggambarkan kemampuan menjalin hubungan jangka panjang yang sehat secara emosional (Rahmatunnisa, 2019).

Emosi dipandang sebagai motivasi bawaan yang memengaruhi perilaku anak-anak dan dibentuk oleh budaya dan pengalaman hidup. Reaksi sosial anak-anak dipengaruhi oleh emosi seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan cinta, baik di dalam rumah maupun di lingkungan pendidikan seperti PAUD. Agar mampu mengendalikan emosi mereka dengan cara yang tepat, anak-anak harus belajar mengidentifikasi dan memberi label pada emosi mereka. Karena anak-anak dapat mengekspresikan emosi mereka dengan tepat dan menahan diri dari reaksi impulsif dalam menghadapi konflik atau tekanan sosial, kapasitas ini merupakan titik awal yang penting untuk pengembangan kemampuan sosial emosional. Melalui kegiatan bermain, bercerita, dan interaksi sosial yang dipandu, PAUD membantu anak-anak kecil mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka dalam kerangka pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, saat mengevaluasi efektivitas program pembelajaran sosial emosional, pendapat orang tua tentang bagaimana PAUD membantu mereka mengidentifikasi dan mengendalikan emosi anak-anak mereka sangat penting (Siregar & Sit, 2024).

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini berlangsung secara bertahap dan terbentuk melalui interaksi sehari-hari. Kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial serta mengenali dan mengatur emosinya terbentuk melalui aktivitas rutin di rumah maupun di lingkungan sekolah. Nurjanah mengungkapkan bahwa kemampuan sosial emosional pada anak merupakan proses belajar untuk menjalin interaksi sesuai dengan norma sosial yang berlaku serta mengelola perasaan-perasaannya sejalan dengan tahapan perkembangannya. Anak yang dapat memahami dan menyalurkan emosinya dengan baik akan lebih siap dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta bertanggung jawab atas tindakannya sendiri (Fauziah, 2024).

Pemahaman tentang kemampuan sosial emosional juga dapat dilihat dari aspek-aspek pembentuk perilaku sosial anak. Wolfinger mengidentifikasi empat aspek utama dalam kompetensi ini, yaitu empati, afiliasi, penyelesaian konflik, dan kebiasaan positif. Empati berhubungan dengan kemampuan merasakan dan memahami kondisi emosional orang lain. Afiliasi melibatkan kemampuan komunikasi dua arah dan kolaborasi sosial. Penyelesaian konflik mencerminkan kecakapan anak dalam menghadapi masalah dengan cara yang membangun, sementara kebiasaan positif tercermin dari perilaku sehari-hari seperti sopan santun dan tanggung jawab. Jika keempat aspek ini berkembang secara seimbang, anak akan menunjukkan perilaku sosial yang baik dan emosi yang stabil dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Hasan et al., 2024).

Kajian dari sudut pandang sosiologis menyatakan bahwa kemampuan sosial emosional juga merupakan bentuk adaptasi anak terhadap lingkungan fisik maupun mental. Hal ini dapat dilihat melalui ekspresi emosi seperti ketakutan, kecemasan, kemarahan, kebahagiaan, kasih sayang, hingga rasa ingin tahu. Berbagai tantangan dalam kehidupan modern, seperti pengaruh tontonan televisi atau media digital yang tidak sesuai usia anak, bisa berdampak negatif pada perkembangan emosi mereka. Oleh karena itu, anak memerlukan bimbingan dan pengawasan yang konsisten agar mampu merespons berbagai situasi secara sehat dan fleksibel.

Indikator perkembangan sosial emosional juga dapat diamati pada sifat-sifat yang telah dikonfirmasi oleh penelitian terkini. Indikator utama kematangan sosial dan emosional anak adalah sifat-sifat seperti membangun hubungan yang sehat, bekerja sama, pengendalian diri, empati, dan pemecahan masalah sosial. Suasana yang mendukung dan rutinitas yang dapat diandalkan memungkinkan kematangan ini tumbuh daripada sekadar muncul begitu saja. Kematangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi lebih lanjut disorot oleh pertukaran dua arah, kepatuhan terhadap aturan, dan reaksi emosional yang dapat diterima. Sebagai lingkungan pertama di luar keluarga tempat anak-anak belajar bersosialisasi dengan kelompok yang lebih besar, PAUD memainkan peran penting dalam situasi ini. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana orang tua melihat peran PAUD dalam membantu anak-anak memperoleh kemampuan ini (Damayanti & Syafril, 2024).

Perkembangan sosial dan emosional anak juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan media digital. Perkembangan sosial dan emosional anak paling baik didukung dalam lingkungan yang mendukung, seperti melalui kegiatan bermain, penyediaan model perilaku positif oleh orang tua dan guru, dan kolaborasi antara rumah dan PAUD. Anak-anak sangat terbantu dalam menginternalisasi cita-cita sosial ketika guru PAUD memberikan penguatan dalam bentuk bimbingan, pujian, dan contoh nyata perilaku sosial yang positif. Namun, media digital berpotensi memiliki dampak sebaliknya, terutama jika anak-anak menonton konten yang mengandung kekerasan atau tidak pantas. Kebiasaan interaksi sosial dan kontrol emosi mereka dapat terpengaruh. Akibatnya, PAUD memainkan peran yang lebih penting dalam membantu anak-anak menyaring informasi dan mengendalikan perilaku mereka. Orang tua juga harus bersikap positif dan terlibat aktif dalam perkembangan sosial dan emosional anak-anak mereka sejak usia dini (Fajriyah, 2023).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan untuk memahami persepsi orang tua terhadap peran PAUD dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada beberapa orang tua yang memiliki anak usia 4–6 tahun dan menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan penilaian orang tua terhadap kegiatan serta pendekatan pembelajaran di PAUD. Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka dengan membaca buku dan artikel ilmiah yang relevan sebagai landasan teori. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan hasil wawancara ke dalam tema-tema tertentu. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan konsep perkembangan sosial emosional anak untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini diperoleh peneliti dari proses pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi yang nantinya menghasilkan data-data mengenai persepsi orang tua terhadap peran PAUD dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini dan mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini di Lembaga PAUD.

Berikut ini merupakan data hasil penelitian beserta pembahasan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mendukung penelitian mengenai persepsi orang tua terhadap peran PAUD dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini serta perkembangan kemampuan sosial emosional di Lembaga PAUD.

### **1. PAUD memiliki peran dalam membantu anak belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain**

- Sebagaimana dipaparkan oleh CW 1 sebagai Berikut :  
“PAUD sangat berperan menurut saya, karena dengan anak masuk PAUD anak jadi belajar bertemu dengan orang baru, berinteraksi dengan teman, belajar berkomunikasi 2 arah, belajar sabar, belajar memahami sifat teman2nya, dan belajar menyikapi teman2nya. Bagus banget”.
- Sama dengan CW 1, CW 2 juga menyatakan bahwa Peran PAUD sangat berpengaruh terhadap perkembangan social emosional anak. Berikut kutipan Wawancaranya:  
“Sangat membantu dan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini merupakan masa emas perkembangan berbagai aspek, termasuk sosial-emosional. Di PAUD, anak mulai belajar bagaimana berinteraksi di luar lingkungan keluarga, seperti berbagi, bergiliran, bernyanyi bersama dan bekerja sama”.

### **2. Perubahan dalam cara mengekspresikan dan mengendalikan emosi Anak Selama di Lembaga PAUD**

Anak-anak yang pada awalnya cenderung menunjukkan ledakan emosi seperti menangis berlebihan, marah, atau menarik diri ketika menghadapi situasi baru atau konflik dengan teman sebaya, secara bertahap mulai menunjukkan kemampuan untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka dengan lebih baik.

- Berikut Petikan wawancara CW 1:  
“perubahan jelas sekali ada, jadi lebih terkontrol. Baik senang atau marah dia bisa berekspresi dengan bercerita apa yg membuatnya marah, apa yang membuat dia bahagia, apa yang tidak dia suka, apa yang dia mau. Jadi lebih bisa mengendalikan dirinya sendiri”.
- Sementara itu Berdasarkan Hasil wawancara CW 2 terdapat perubahan emosional pada anak di lembaga PAUD, Berikut Kutipan Wawancara CW 2:  
“Ya, banyak sekali perubahan positif pada diri anak dalam hal mengekspresikan dan mengendalikan emosinya. Anak lebih terbuka mengungkapkan perasaannya, mengendalikan dan mengontrol emosinya,serta belajar mengenal emosi orang lain atau temannya”.

### **3. Harapan orang tua terhadap peran paud dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak ke depannya**

Para orang tua berharap agar PAUD tidak hanya menjadi tempat belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga sebagai lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang untuk membentuk karakter dan kecerdasan emosional anak sejak dini.

- Berikut Petikan wawancara menurut CW 1:  
“harapannya agar PAUD menjadi wadah anak2 bisa tumbuh berkembang secara optimal, bisa bersosialisasi dengan teman2 sebaya, bisa kontrol diri, berbagi dan menyelesaikan masalah. Anak bisa percaya diri untuk bersikap ataupun berbicara dengan orang lain”.
- Sedangkan berdasarkan Pendapat CW 2 sebagai berikut:  
“Harapan saya sangat besar terhadap dukungan perkembangan sosial emosional anak, karena usia PAUD merupakan fondasi dalam pembentukan karakter anak, sehingga terciptanya dini”.

### **Pembahasan**

#### ***Peran PAUD Dalam Membantu Anak Belajar Bersosialisasi Dan Berinteraksi Dengan Orang Lain***

Hasil wawancara dengan informan CW1 dan CW2 menunjukkan bahwa orang tua sangat menyadari peran penting PAUD sebagai tempat bagi anak untuk belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga. PAUD dianggap sebagai tempat awal bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti berbagi, bergiliran, berkolaborasi, serta memahami dan menghadapi karakter teman-teman sebaya.

Dalam konteks ini, PAUD tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk pendidikan akademis, tetapi juga sebagai lingkungan sosial pertama yang memberikan kesempatan bagi

anak-anak untuk belajar berkomunikasi secara interaktif, menghargai perbedaan, serta mengembangkan rasa empati. Pandangan ini menegaskan bahwa anak-anak di usia dini mengalami perkembangan sosial-emosional yang signifikan, atau sering disebut masa emas. Proses ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari mereka dalam lingkungan sosial. Pengembangan kemampuan ini sangat penting untuk memastikan anak Pengalaman sosial yang positif pada masa emas ini akan membentuk karakter dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, yang sangat penting untuk perkembangan mereka di masa depan beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat di masa depan (pryastanti, 2023).

### ***Perubahan dalam Mengekspresikan dan Mengendalikan Emosi Anak***

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa terdapat perubahan nyata dalam cara anak-anak mengelola emosi mereka setelah berpartisipasi dalam aktivitas di PAUD. Anak-anak menjadi lebih berani dalam mengekspresikan perasaan mereka serta dapat mengenali dan menyampaikan apa yang mereka sukai atau tidak. Ini menunjukkan adanya peningkatan pada kecerdasan emosional anak. Ini mencakup kesadaran diri, pengelolaan emosi, serta keterampilan sosial.

Konsep ini sesuai dengan teori perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang responsif serta kaya akan interaksi sosial dapat mendukung anak dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Kegiatan rutin bersama teman sebaya dan guru di PAUD memberikan pengalaman praktis bagi anak untuk ,Mengelola emosi. Para orang tua menginginkan agar PAUD terus berperan sebagai tempat yang mendukung perkembangan anak secara komprehensif, meliputi aspek kognitif, sosial, dan emosional. Pengembangan kemampuan ini sangat penting untuk memastikan anak dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat di masa depan (Firmansyah, n.d).

### ***Harapan Orang Tua terhadap PAUD dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak***

Berdasarkan hasil dari wawancara, harapan ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pembentukan karakter social emosional dan Ketrampilan sejak dini. Mereka menyoroti betapa pentingnya lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai tempat yang aman dan nyaman secara emosional. PAUD juga berperan dalam membangun kepercayaan diri, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemandirian pada anak-anak. pengembangan karakter dan keterampilan sosial sejak usia dini. Ini memperkuat pendapat bahwa institusi PAUD perlu merancang kurikulum serta pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik, integratif, dan berfokus pada anak. Pendidikan bagi anak usia dini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial dan emosional. Kedua elemen ini menjadi landasan yang krusial untuk menunjang keberhasilan anak di masa depan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa PAUD memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sosial dan emosional anak usia dini. Anak belajar berinteraksi, berbagi, dan memahami emosi diri serta orang lain. Kehadiran PAUD membantu anak lebih terampil mengelola emosi, seperti marah atau senang, secara positif. Orang tua berharap PAUD tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga menjadi tempat yang mendukung perkembangan karakter, kemandirian, dan kepercayaan diri anak. Dengan demikian, PAUD menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi anak yang siap menghadapi kehidupan sosial di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anizal, W. Y. (2018). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Sukarara Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur. Skripsi). Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat.
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110-127.

- Damayanti, S. D., & Syafril, S. (2024). An Analysis of Social-Emotional Development in the Early Childhood Education Process. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 304-313.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190
- Fajriyah, F. (2023). Developing Socio-Emotional Skills in Early Children: Best Approaches in Early Education. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 26-33.
- Fauziah, S. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Kelas Darussalam usia 5-6 Tahun di RA. Ash-Shalihah (Doctoral dissertation, UIN Sumatera Utara Medan).
- Firmansyah, F. (2021). Perkembangan Perkembangan Sosial Emosional Dan Kreativitas Anak Usia Dasar. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 127-140.
- Hasan, H., Sadaruddin, S., & Nasaruddin, N. (2024). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Model Role Playing. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(3), 339-347.
- Kurniawan, A., Ningrum, A. R., Hasanah, U., Dewi, N. R., Putri, N. K., Putri, H., & Uce, L. (2023). Pendidikan anak usia dini. *Global Eksekutif Teknologi*.
- My, W., & Pujianti, Y. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Media Kartu Kata (Penelitian Tindakan Kelas Di Tk Puri Hasana, Bekasi Barat, 2021). *Al Hanin Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 59–67.
- Nabila, S. (2023). Persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan anak usia dini di TK Hafizah Desa Bendar Sedap (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Nasiba, M. (2022). PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI KELURAHAN SUMUR BATU DI RT. 0016 RW. 07 KECAMATAN KEMAYORAN JAKARTA PUSAT (Doctoral dissertation, UNUSIA).
- Pratiwi, D. S., Widiastuti, A. A., & Rahardjo, M. M. (2018). Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Satya Widya*, 34(1), 39-49.
- Pryastanti, H. A. (2023). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Anak-anak Mereka.
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97-107.
- Sari, R. A., Siregar, M. F. Z., & Nurhamidah, N. (2024). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 10-22.
- Siregar, K. Z. S., & Sit, M. (2024). The Role of Parents in Early Childhood Social Emotional Development. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 5(2), 143-150.
- Sutarman & Asih. (2016). Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 94–102.
- Widianto, E. (2015). Peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 31-39.
- Yenti, S., & Mayar, F. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD): Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9814–9819.
- Zahrawanny, V. P., & Fitria, N. (2021). Persepsi Orang Tua Tentang Manfaat Paud Terhadap Dukungan Menyekolahkan Anak Di Lembaga Paud. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 21-29.